

PENGABDIAN BAGI MASYARAKAT ERA PANDEMIC COVID-19 PADA UKM ATBM
SUTRA DI PAKKANNA

¹satriawati Cangara, ²dahlia Dahlima Moelier, ³seri Suriani
^{1,2,3} Universitas Bosowa^{3,1} serisuriani06@gmail.com

Abstrak

Pandemik Covid-19 telah berdampak pada UKM Sutra di Pakkanna Kabupaten Wajo. Mereka mengalami keterpurukan sosial ekonomi selama patogenesis Covid19. Volume penjualan mengalami penurunan drastic sampai 95%. Situasi ini membuat masyarakat pakkanna mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi bantuan secara sosial ekonomi pada masa pandemi dan kesadaran kritisnya tumbuh terkait bahaya Covid-19. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepedulian sosial. Dengan dengan memberikan bantuan Alat ATBM Generasi baru, Bantuan Bahan Baku dan pendampingan pemasaran online dan penyusunan studi kelayakan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat UKM ATBM Sutra ini dilakukan dengan mengadaptasi dan memodifikasi pendekatan IPOAI (Identifying, Planning, Organizing, Acting, Impact). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat covid-19.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Covid-19,UKM Sutra

1. PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan kain tradisional yang dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi tehnik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berfikir, identitas dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Industri tenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Tanahsitolo Desa Pakkanna, hal ini dilatar belakangi oleh produk kain sutera yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estitika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang (lipa “ Sabbe to sengkang = sarung sutera Sengkang). Dalam perkembangannya pengrajin tenun sutera bukan saja menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk lain seperti kain motif tekstur seperti sutera benang cabut, batik Phinisi, Lagosi,

sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat sutera.

Usaha sutera tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Wajo Khususnya di Pakkanna, namun kendala yang dihadapi saat ini adalah kurangnya produksi benang sutera lokal, sehingga mereka terpaksa membeli benang impor dari Hong Kong dan Taiwan yang harganya dua kali lipat dari benang lokal. Harga benang sutera lokal berkisar Rp 150.000 - Rp 200.000 per kilo, maka benang impor bisa sampai Rp 300.000. Bahkan kalau barang benar-benar sedang langka, harganya mencapai Rp 400.000 per kilo.

Dalam proses produksi UKM ATBM Sengkang Silk dan ATBM Perindustrian Silk menggunakan alat tenun tradisional yang sama yaitu alat tenun Gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan pengembangannya. Alat tenun gedogan adalah alat tenun tradisional sederhana yang digerakkan oleh tangan. Harga Perolehan satu ATMB adalah Rp. 25.000.000,- dimana UKM ATBM Sengkang Silk memiliki 20 alat ATBM sehingga Investasi pada ATBM sebesar Rp 500.000.000,-, dengan Kapasitas Produksi kain

sutra polos per bulan berkisar 4.500 meter. Sedangkan ATBM Perindustrian Silk memiliki ATBM sebanyak 40 alat ATBM sehingga Investasi sebesar Rp. 1.000.000.000,- dengan kapasitas produksi per bulan berkisar 10.000 meter.

Hasil tenun berupa sutera polos, biasanya dijual seharga Rp 45.000 hingga Rp 95.000 per meter. Sedangkan untuk yang bermotif, harganya lebih mahal. Untuk setelan, seperti setelan sarung, selendang dan baju, harganya mulai dari Rp 400.000 hingga jutaan. Sedang harga setelan jas, tentu lebih mahal lagi, karena biasanya benang untuk jas digandakan hingga empat kali.

Selembar sarung sutera bisa memberikan keuntungan bersih antara Rp 20.000 hingga ratusan ribu rupiah. Dengan rata-rata proses penenunan yang dilakukan per orang selama tiga hari untuk menghasilkan selembar sarung sutera, maka dalam sebulan bisa menghasilkan sepuluh lembar sarung khas daerah ini. Dibanding dengan kain lainnya, kain sutera asli memiliki keunggulan tersendiri, karena bisa bertahan sampai puluhan tahun. Maka tidak salah, jika sarung sutera sering dijadikan cenderamata khas, khususnya bagi pejabat-pejabat di Sulsel khususnya di Kabupaten Wajo saat

menerima tamu penting baik dari dalam maupun luar negeri.

Manajemen Ke dua Mitra PPPE yakni UKM ATBM Sengkang Silk dan ATBM Perindustrian Silk menggunakan manajemen tradisional yakni mengelolah usahannya dengan mempekarjakan sanak keluarga dan dan tetangga sehingga dari segi keterampilan mengandalkan tehnik warisan nenek moyang, Pengelolaan Usaha juga dilakukan oleh Pemilik usaha sendiri Mulai dari penanganan bahan baku, proses produksi, pemasaran, Akuntansi dilakukan oleh pemilik usaha.

Masalah yang dihadapi dalam produksi, untuk mendukung produksi sarung sutera, suplay produksi benang sudah mengalami beberapa masalah khususnya mesin pengolah kepompong sutra menjadi benang. Mesin produksi yang dimiliki sudah tua dan aus. Di sisi lain, para petani tidak setiap saat mengembangbiakan ulat. Mereka justru lebih memilih menanam jagung karena harga yang diperoleh jauh lebih tinggi disbanding mengembangbiakan ulat sutra. Dalam hal produksi sarung, saat ini hanya dikelola oleh industri rumah tangga. Hingga saat ini, belum ada industri besar yang berani untuk berinvestasi mengelola sarung sutera. Pengelolaan hanya dilakukan dalam

skala keluarga dengan tenaga kerja sampai 8 orang yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dan anak perempuan di bawah kolong rumah. Kegiatan hanya dilakukan secara subsisten pada saat waktu senggang dan dikelola secara tradisional.

Dari sisi pemasaran, produksi sarung sutera Sengkang sangat tergantung dari permintaan pabrik-pabrik di Pekalongan. Pabrik tekstil ini sangat menentukan dan mengontrol banyaknya produksi dan harga di pasaran. Hal ini disebabkan karena pesatnya industri serta penguasaan segala aspek berkenaan dengan sutera. Pada umumnya, kain (tekstil) yang dikenal dan beredar di pasaran serta dikonsumsi oleh masyarakat adalah kain yang diproduksi oleh industri tekstil yang menggunakan mesin teknologi modern dan padat modal. Namun disamping kain yang diproduksi dengan teknologi modern dan padat modal itu, ada pula kain yang diproduksi dengan menggunakan teknologi tepat guna dan padat karya, yang dalam proses produksinya sebagian besar dikerjakan dengan tenaga manusia secara manual dimana para pekerjanya itu memiliki keahlian teknis khusus yang biasanya diperoleh secara informal.

Berdasarkan penggunaan teknologi tenun, pertenunan kain (tekstil) di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: bertenun dengan menggunakan mesin, bertenun dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan bertenunan dengan *gedogan* atau biasa diistilahkan dengan tenun duduk. Bertenun dengan menggunakan *gedongan* dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki ke depan, atau biasa juga dengan melipat salahsatu kaki. Adapun bertenun dengan menggunakan ATBM dilakukan dengan posisi duduk, dengan cara menginjak sepasang pedal kayu yang terdapat di bagian bawah ATBM secara silih berganti dengan kaki kiri dan kanan.

2.METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program melibatkan mitra yakni UMK Sengkang Silk dan UMK Perindustrian Silk serta instansi terkait yaitu dinas pertanian, dinas perindustrian dan dinas perdagangan dan koperasi Kabupaten Wajo dan tokoh masyarakat di Pakkanna. Metode ini diadakan pendekatan pariticipatory rural appraisal (PRA), agar stakeholder program yakni UMK Sengkang Silk dan UMK

Perindustrian Silk merasa memiliki dan membutuhkan program PPPE.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PPUD terhadap UKM Sutra di Sengkang di Pakkanna Kabupaten Wajo menunjukkan suatu perubahan terhadap risiko usaha mitra program. Perubahan yang menjadi pendorong berkembangnya usaha ini adalah adanya kesadaran mitra untuk memperbaiki tatakelola usaha dengan memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat risiko dalam penanganan bahan baku dan Proses Produksi, Manajemen Usaha, dan pemasaran baik online maupun offline. Kesadaran ini terbentuk melalui bimbingan dan pendampingan baik dengan cara penyuluhan maupun dengan cara pelatihan yang telah dilakukan empat kali selama pembinaan dalam program PPUD ini. Selain pendampingan produksi, juga dilakukan pendampingan pemasaran



Selain melakukan pendampingan penjualan online,

kegiatan alat yakni ATBM Modifikasi 1 (satu) unit :



Dalam kondisi covid 19 UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian membutuhkan modal kerja sehingga kami melakukan pendampingan penyusunan studi kelayakan usaha, agar investasi yang ditanamkan dalam usaha dapat teralokasi secara efektif dan efisien.



Metode yang dilakukan dalam mengurangi tingkat risiko Bisnis yang dihadapi UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian adalah Memberikan pendampingan dan pembinaan dalam penangana bahan baku sutra dengan cara membangun kemitraan dengan Petani murbai dan peternak ulat sutra di kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Memberikan pelatihan–pelatihan pada MSDM yang dapat meningkatkan keterampilan, inovasi dan kemampuan

tehnologi dengan bekerjasama dengan instansi terkait misalnya pelatihan membatik, pelatihan menggunakan mesin bordir komputer, dll, Mendiskusikan dengan UKM Mitra untuk memahami standart pengupahan yang wajar, Merubah pola pikir mitra tentang manajemen tradisional dan kekeluargaan menjadi pengelolaan usaha berdasarkan manajemen modern langkah awal mewujudkan ini kami membuatkan struktur Organisasi

sehingga semua komponen mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, Menggunakan metode peningkatan kemampuan entrepreneurship dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan Memberikan pendampingan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi perkembangan usaha, Product plan.

UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian telah menjadi korban dahsyatnya

virus corona, mereka merasakan dampak dari pandemi covid 19 ini. Penjualan menurun 80% sampai dengan 90%. Sehingga UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian harus melakukan efisiensi besar-besaran, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK). Karena ketidakpastian wabah ini. Hal ini menyebabkan 27 karyawan pattenung di UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian harus kehilangan pekerjaan (dirumahkan). Program tambahan yang dilakuka oleh tim pengabdian adalah memberikan bantuan kepada karyawan tersebut :



Kesemua metode yang dilakukan tidak memberikan hasil yang signifikan karena kondisi up normal yakni

pandemic covid 19 dan diuraikan pada tabel 1

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Hasil Pada Mitra Setelah Program PPPUD

Mitra	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Kinerja Usaha	
			(Rp)	(%)
1	1.525.500.000,-	Rp. 262.645.000,-	Rp.- 1.259.855.000,-	-82,5%

Walaupun demikian penerapan iptek dengan meningkatkan penyadaran berwiraswasta yang berorientasi pada tatalaksana usaha yang profesional dengan melakukan beberapa metode, yakni; penyuluhan secara kontinue dan terpadu, pelatihan, pendampingan dan pembinaan usaha, maka mitra telah berubah pola pikir dalam berwirausaha lebih baik dibanding sebelumnya.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang

professional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada dan erciptanya optimalisasi sumber daya yang ada.

- b. Kinerja usaha yang dicapai saat covid 19 mencapai 15% turun 85%

5.DAFTAR PUSTAKA

Andaya, L.Y 1981, *The Century. The Heritage of Aru Palakka; a History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century Hague: Nijhott.*

Appadurai, Arjun. 1991 *Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology,* dalam *Recapturing Anthropology.*

- R.G. Fox, ed. *New Mexico: School of American Research Press*. Pp. 191-210. Jakarta, Kepustakaan Indonesia Popular.
- Bryson, John M., 1999, *Perencanaan Strategis untuk Organisasi Publik dan Nirlaba: Sebuah Panduan untuk Memperkuat dan Mempertahankan Prestasi Organisasi*, rev. ed. (San Francisco: Jossey-Bass)
- Mattulada, 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang
- Millar, Susan Bolyard, 1981. *Bugis Society: Given by the wedding guest*. Thesis (Ph.D), Cornell University.
- Littrel, M.A. 1990 *Symbolic Significance of Textile Crafts for Tourists*. *Annals of Tourism Research*. Soeroto, Soeri & Suhardjo Hatmosuprobo. 1983, *Laporan Penelitian tentang Industri Rakyat di Daerah Klaten*. Jakarta: LP3ES.
- Lundberg, D.E., M.H. Stavenga, M. Krishnamoorthy. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. dalam: *I Wayan Geriya, Diplomasi Keunggulan Budaya*. PT. GramediaPustaka Utama. Jakarta.
- Pelras, C. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Poelinggomang, Edward, 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Maritim*. Jakarta, Kepustakaan Indonesia Popular.
- Tripomo, Tedjo, 2015. *Manajemen Strategi*, Rekayasa Sains, Jakarta.
- Yusuf, Andi Muhammad, 2012. *Reproduksi Status Tradisional Dalam Praktik Politik di Kabupaten Wajo*, Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Lainnya**
- Daya Saing Perusahaan* (<http://sistem-inovasi.blogspot.com>).
- Mora Harahap, Strategi Peningkatan Daya Saing Produk* (<http://mora-harahap.blog.co>).
- Insa, Strategi Membangun Daya Saing Bisnis* (<http://www.ebizzasia.com>).
- Wajo Dalam Angka 2015 (Badan Pusat Statistik Kab.Wajo)